

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Standar Akuntansi Keuangan memberikan kelonggaran bagi setiap perusahaan untuk menentukan metode apa yang akan digunakan dalam pembuatan laporan keuangan. Di Indonesia sendiri, Standar Akuntansi Keuangan (SAK) juga memberikan kesempatan bagi perusahaan untuk memilih metode akuntansi yang lebih cocok bagi perusahaan mereka, di mana setiap metode tersebut memiliki tingkat risiko yang berbeda-beda antara metode yang satu dengan yang lainnya (Hati, 2011). Seperti halnya yang terjadi pada beberapa perusahaan. Perusahaan farmasi besar di Amerika Serikat, Merck melakukan mark-up pendapatan senilai US\$12,4 miliar, dari anak perusahaannya yakni Medco, di mana dana tersebut sebenarnya secara nominal tidak pernah diterima oleh Medco anak perusahaannya. Nilai pendapatan tersebut sebenarnya merupakan perolehan dari program asuransi kesehatan untuk para pekerja (*cybermed.cbn.net.id*, 2002). Sehingga menghasilkan nilai laba yang overstated. Di Indonesia sendiri kasus serupa juga pernah terjadi, tercatat perusahaan Indofarma tersangkut skandal overstated dalam menyajikan laporan keuangannya, berdasarkan hasil pemeriksaan BAPEPAM terbukti PT Indofarma Tbk melaporkan nilai barang dalam proses dinilai lebih tinggi dari nilai yang seharusnya. Beberapa kasus yang terjadi pada Merck dan Indofarma diatas menunjukkan bahwa adanya kegagalan dalam penerapan prinsip

konservatisme akuntansi, dimana pihak manajemen tidak berhati-hati pada saat menyajikan laporan keuangan sehingga mengakibatkan *overstate* laba pada laba bersih perusahaan. dengan demikian perusahaan dapat dinilai memiliki optimisme yang berlebihan dalam mengakui laba sehingga menjadikan nilai laba lebih besar dari yang seharusnya.

Laporan keuangan merupakan suatu bentuk pertanggungjawaban manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan dalam suatu periode tertentu. Laporan keuangan menjadi cerminan baik atau buruknya kinerja perusahaan dan menjadi penilaian bagi pihak berkepentingan, baik pihak internal maupun eksternal perusahaan (Abdurrahman & Ermawati, 2018). Laporan keuangan harus memenuhi tujuan, aturan, dan prinsip-prinsip akuntansi sesuai dengan standar yang berlaku agar dapat dipertanggungjawabkan serta bermanfaat bagi penggunanya (Verawaty, Syaiful, & Chairina, 2017).

Laporan keuangan disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang telah disusun oleh badan berwenang yaitu Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan fleksibilitas bagi manajemen dalam menentukan metode maupun estimasi akuntansi yang dapat digunakan dalam penyusunan laporan keuangan. Adanya fleksibilitas bagi manajemen akan mempengaruhi perilaku manajer dalam melakukan pencatatan akuntansi dan pelaporan transaksi keuangan perusahaan (Andreas, dkk, 2017). Kebebasan dalam menentukan metode akuntansi dapat dimanfaatkan perusahaan untuk

menghasilkan laporan keuangan yang berbeda-beda di setiap perusahaan. Prinsip pelaporan yang bersifat kehati-hatian atau seringkali disebut konservatisme akuntansi, menjadi salah satu pertimbangan perusahaan dalam akuntansi dan laporan keuangannya untuk mengantisipasi keadaan ekonomi yang tidak stabil dan aktivitas perusahaan yang tidak pasti. Konsep konservatisme yang berlaku pada SAK mengacu pada US GAAP (*Generally Accepted Accounting Principles*), sedangkan dalam IFRS (*International Financial Reporting Standards*) istilah konservatisme diganti namanya menjadi prinsip kehati-hatian atau prudence (Aristiani dkk, 2017). Menurut Hery (2017) prinsip konservatisme secara historis telah menjadi pedoman bagi banyak praktek akuntansi, karena konservatisme dianggap tepat diterapkan untuk menghadapi segala aktivitas perusahaan yang memiliki ketidakpastian

Perusahaan sektor farmasi memiliki kegiatan operasional bisnis yang kompleks, sehingga risiko terjadinya ketidakpastian semakin tinggi, walaupun aktivitas perusahaan dipersiapkan secara cermat mulai dari proses pengolahan produk yang membutuhkan waktu dan tenaga cukup besar, serta biaya yang besar untuk mendukung kegiatan produksi, namun manajemen perusahaan tidak dilakukan dengan baik, maka perlu adanya penerapan konservatisme akuntansi (Tazkiya & Sulastiningsih, 2020)

Terdapat beberapa fenomena yang terjadi terkait kurangnya memperhatikan prinsip konservatisme akuntansi yaitu perusahaan PT Hanson International Tbk (MYRX) melakukan kesalahan penyajian dalam

laporan keuangan, kesalahan tersebut mengakibatkan *overstated* laba pada laba bersih pada tahun yang berakhir 31 Desember 2016 sebesar Rp 613 miliar (BAPEPAM, 2017). OJK menjatuhkan sanksi kepada Benny Tjokrosaputro alias Bentjok, Direktur utama Hanson International, denda sebesar Rp 5 miliar karena terbukti melanggar undang-undang pasar modal karena mengakui pendapatan di awal dan tak menyajikan perjanjian jual beli dalam laporan keuangan MYRX tahun 2016. Terdapat beberapa poin yang menjadi perhatian OJK dan dinilai bertentangan dengan undang-undang pasar modal, antara lain pengakuan pendapatan dengan metode akrual penuh (full accrual method) atas penjualan kavling siap bangun (KASIBA) senilai gross Rp 732 miliar di laporan keuangan periode tersebut. (<https://www.cnbcindonesia.com/>). Kasus yang terjadi pada PT Hanson International Tbk menunjukkan adanya kegagalan dalam penerapan konservatisme akuntansi pada beberapa perusahaan farmasi, dikarenakan kurangnya kehati-hatian manajemen dalam penyajian laporan keuangan sehingga terjadi *overstate* laba pada laba bersih.

Penerapan prinsip konservatisme di suatu perusahaan juga dipengaruhi oleh banyak faktor, dan faktor-faktor yang akan digunakan sebagai variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah *growth opportunities*, *leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, dan profitabilitas. *Growth opportunities* dianggap sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi. *Growth opportunities* merupakan kemampuan untuk berkembang dimasa mendatang dengan memanfaatkan

peluang investasi, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan (Muharromah, Ahmar, & Anwar, 2019). Semakin tinggi nilai perusahaan, maka semakin tinggi pula kualitas laporan keuangan perusahaan tersebut. Perusahaan yang sedang bertumbuh cenderung akan memilih konservatisme akuntansi, karena perhitungan laba yang rendah, daripada menggunakan akuntansi optimis yang perhitungan labanya lebih tinggi (Quljanah, Nuraina, & Wijaya, 2017). Ursula & Adhivinna (2018) menyatakan bahwa *growth opportunities* memiliki pengaruh yang positif terhadap penerapan konservatisme akuntansi di suatu perusahaan, jika suatu perusahaan memiliki peluang berkembang lebih besar, maka perusahaan tersebut cenderung akan menerapkan akuntansi yang konservatif. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanto & Ramadhani (2016) menyatakan bahwa *growth opportunities* tidak berpengaruh positif terhadap penerapan konservatisme akuntansi di suatu perusahaan, dikarenakan tidak semua manajer menerapkan prinsip konservatisme dengan cara meminimalkan laba untuk memenuhi kebutuhan dana investasi yang diperlukan perusahaan dalam pertumbuhannya dan kesempatan bertumbuh perusahaan membutuhkan dana yang sebagian besar berasal dari sumber eksternal, sehingga perusahaan tidak meminimalkan laba dengan penerapan konservatisme akuntansi.

Faktor kedua yang mempengaruhi konservatisme adalah kepemilikan intitusional. Kepemilikan intitusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh pihak intitusi dari seluruh modal saham perusahaan

yang dikelola (Syamsuddin & Suryarini, 2020). Kepemilikan saham perusahaan oleh manajerial lebih besar, maka perusahaan cenderung akan menerapkan konservatisme akuntansi. Hasil penelitian oleh Putra, Sari, & Larasdiputra (2019) menyatakan bahwa kepemilikan intitusional berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, karena kepemilikan manajerial lebih tinggi, maka akan lebih konservatif dalam pelaporan pendapatannya. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Verawaty et al. (2017) dan Ursula & Adhivinna (2018) menyatakan bahwa kepemilikan intitusional tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Proporsi kepemilikan manajerial dalam perusahaan rendah, maka keputusan manajemen tidak terlalu mempengaruhi keputusan perusahaan dalam menerapkan konservatisme akuntansi

Faktor ketiga yang mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan mencerminkan keuntungan investasi keuangan (Jessica & Prasetyo, 2019). Profitabilitas perusahaan digunakan sebagai salah satu dasar penilaian kondisi dan kinerja manajemen perusahaan. Profitabilitas perusahaan yang rendah akan cenderung menerapkan akuntansi yang konservatif, karena konservatisme digunakan oleh manajer untuk manajemen laba agar laba tidak begitu mengalami fluktuasi. Hasil penelitian Rahardja & Herawaty (2019) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi, karena semakin rendah tingkat profitabilitas perusahaan maka mendorong penerapan laporan keuangan

yang konservatif. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Arsita & Kristanti (2019) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, karena perusahaan tidak menggunakan prinsip akuntansi konservatif pada saat profitabilitas tinggi, untuk menjaga eksistensi perusahaan dimata investor.

Penelitian Jacobus Widiatmoko (2020) membuktikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Pemegang saham institusi menjadi mekanisme pengawasan yang efektif sehingga manajemen akan bertindak konservatif. Sebaliknya, kepemilikan manajerial menunjukkan hasil terbalik dari hipotesis, dan *growth opportunities* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Sesuai yang diprediksi, profitabilitas sebagai variabel kontrol berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, namun *leverage* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian Shifa Aurillya, (2021) dengan hasil (a) *growth opportunities* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, (b) intensitas modal berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi, dan (c) *debt covenant* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian Alifvina Larasati (2021) yang hasilnya menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan dan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan *growth opportunities* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi dan penelitian Titiek Suwarti, (2020) hasil penelitian *Debt Covenant*, Profitabilitas dan *Growth*

Opportunities tidak berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi Kemampuan menjelaskan variabel *Debt Covenan*, Profitabilitas dan *Growth Opportunities* terhadap Konservatisme Akuntansi sebesar 46,23% (Suwarti, 2020)

Pada perusahaan yang menggunakan konservatisme terdapat cadangan untuk investasi, maka dari itu perusahaan tersebut bisa dibilang identik dengan perusahaan yang tumbuh. Perusahaan yang akan meningkatkan besaran investasi cenderung akan memilih prinsip konservatisme karena perhitungan laba yang lebih kecil dari pada menggunakan akuntansi optimis yang memperhitungkan labanya lebih besar. *Growth opportunity* merupakan kesempatan perusahaan untuk tumbuh dan berkembang pada masa yang akan datang. Namun demikian, perusahaan-perusahaan yang ingin meningkatkan pertumbuhan perusahaan dimasa depan harus memiliki tabungan dana yang besar. Besarnya dana yang akan dibutuhkan perusahaan untuk tumbuh membuat perusahaan menerapkan prinsip konservatisme untuk pembiayaan, yang bisa terlaksana dengan cara meminimalkan laba

Dari uraian tersebut, peneliti akan menggunakan judul Pengaruh *Growth Opportunity*, Kepemilikan Institusional dan Profitabilitas Terhadap Konservatisme akuntansi pada Perusahaan Farmasi Yang terdaftar di Bursa Efek .

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, antara lain :

1. Apakah *Growth Opportunity* berpengaruh parsial terhadap Konservatisme akuntansi pada Perusahaan Farmasi Yang terdaftar di Bursa Efek?
2. Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh parsial terhadap Konservatisme akuntansi pada Perusahaan Farmasi Yang terdaftar di Bursa Efek?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh parsial terhadap Konservatisme akuntansi pada Perusahaan Farmasi Yang terdaftar di Bursa Efek?
4. Apakah *Growth Opportunity*, Kepemilikan Institusional dan profitabilitas berpengaruh simultan terhadap Konservatisme akuntansi pada Perusahaan Farmasi Yang terdaftar di Bursa Efek?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh secara parsial *Growth Opportunity* Terhadap Konservatisme akuntansi pada Perusahaan Farmasi Yang terdaftar di Bursa Efek
2. Untuk menganalisis pengaruh secara parsial Kepemilikan Institusional Terhadap Konservatisme akuntansi pada Perusahaan Farmasi Yang terdaftar di Bursa Efek

3. Untuk menganalisis pengaruh secara parsial profitabilitas Terhadap Konservatisme akuntansi pada Perusahaan Farmasi Yang terdaftar di Bursa Efek
4. Untuk menganalisis pengaruh secara simultan *Growth Opportunity*, Kepemilikan Institusional dan profitabilitas terhadap Konservatisme akuntansi pada Perusahaan Farmasi Yang terdaftar di Bursa Efek

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang mendukung beberapa penelitian sebelumnya mengenai faktor yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi dan sebagai referensi dalam penelitian khususnya tentang konservatisme akuntansi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

- a. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini merupakan salah satu langkah dalam mengembangkan, menerapkan, dan melatih berfikir secara ilmiah, sehingga dapat memperluas wawasan terutama yang berhubungan dengan *growth opportunities*, Kepemilikan Institusional, profitabilitas, dan konservatisme akuntansi

- b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam pengambilan keputusan dengan mempertimbangkan faktor *growth*

opportunities, Kepemilikan Institusional, dan profitabilitas yang dapat berpengaruh terhadap penerapan konservatisme akuntansi.

c. Bagi penelitian berikutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur atau referensi untuk penelitian yang sejenis.

1.5 Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan dalam penelitian ini dimulai pada bulan Maret dengan pengajuan judul sampai dengan Agustus 2022 berikut waktu penelitian.

Tabel 1.1 Waktu Penelitian

| Uraian | Bulan | | | | | |
|-----------------------------|-------|-------|-----|------|------|---------|
| | Maret | April | Mei | Juni | Juli | Agustus |
| Pengajuan Judul | | | | | | |
| Proposal | | | | | | |
| Sidang Proposal | | | | | | |
| Pengumpulan Data Penelitian | | | | | | |
| Penyusunan Laporan | | | | | | |
| Sidang Hasil Penelitian | | | | | | |